



ANALISIS KEPERCAYAAN DIRI ANAK TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSISOSIAL ANAK USIA DINI DI TKK MARIA GUNUNG KARMEL SATAP SDK NARU

Marsiana Mbupu¹, Konstantinus Dua Dhiu², Efrida Ita³, Elisabeth Tantiana Ngura⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti, Indonesia

Email: mersimbupu3@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1987>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 28 February 2026

Keywords:

confidence,
social interactions,
Early Childhood,
Social Development



ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between children's self-confidence and the social interaction skills of early childhood at TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru. The background of this study is based on the variation in children's self-confidence levels, which impact the quality of their social interactions in the school environment. The research method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. The study population was all early childhood children at the school, with a total sampling technique. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used an interactive analysis model that includes three main stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that children's self-confidence levels vary, and there is a significant positive relationship between self-confidence and social interaction skills. Children with high self-confidence tend to be more active, able to cooperate, have the courage to communicate, and are more adaptable to their social environment. These findings indicate that strengthening self-confidence from an early age is crucial for supporting optimal children's social development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepercayaan diri anak dengan kemampuan interaksi sosial anak usia dini di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada adanya variasi tingkat kepercayaan diri anak yang berdampak pada kualitas interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh anak usia dini di sekolah tersebut, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri anak berada pada kategori bervariasi, dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan interaksi sosial. Anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif, mampu bekerja sama, berani berkomunikasi, serta lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosialnya. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kepercayaan diri sejak usia dini sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

Kata kunci: kepercayaan diri, interaksi sosial, anak usia dini, perkembangan sosial

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase perkembangan paling fundamental dalam siklus kehidupan manusia. Masa ini sering disebut sebagai *golden age*, yaitu periode emas yang sangat menentukan kualitas perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral anak di masa mendatang. Pada tahap ini, stimulasi yang tepat akan memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak. Hurlock (2011) menjelaskan bahwa masa kanak-kanak awal merupakan periode penting dalam pembentukan pola perilaku sosial, karena pada tahap ini anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, perkembangan sosial anak usia dini menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam proses pendidikan.

Salah satu faktor internal yang berperan penting dalam perkembangan sosial anak adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan kehidupan. Bandura (1997) melalui konsep *self-efficacy* menegaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sangat memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak dalam situasi sosial. Anak yang memiliki keyakinan terhadap dirinya akan lebih berani mencoba hal baru, tidak mudah menyerah, serta lebih terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, anak yang meragukan kemampuannya cenderung menunjukkan perilaku menarik diri dan menghindari situasi sosial.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan interaksi sosial merupakan salah satu indikator utama perkembangan sosial-emosional. Santrock (2011) menyatakan bahwa interaksi sosial pada anak usia dini melibatkan kemampuan berbagi, bekerja sama, berkomunikasi, serta memahami perasaan orang lain. Kemampuan ini berkembang melalui pengalaman langsung anak dalam berhubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan sekolah menjadi ruang penting bagi anak untuk mempraktikkan keterampilan sosial yang dimilikinya.

Erikson (1963) dalam teori perkembangan psikososialnya menyebutkan bahwa anak usia dini berada pada tahap *initiative versus guilt*. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan inisiatif untuk melakukan berbagai aktivitas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Apabila anak mendapatkan dukungan dan respons positif dari lingkungan, maka akan tumbuh rasa percaya diri dan kompetensi. Sebaliknya, apabila anak sering mendapat kritik atau pembatasan yang berlebihan, maka akan muncul rasa ragu dan bersalah yang dapat menghambat perkembangan sosialnya.

Berdasarkan hasil observasi yang tercantum dalam laporan penelitian di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru, ditemukan adanya variasi tingkat kepercayaan diri pada anak usia dini. Sebagian anak menunjukkan keberanian dalam berbicara, aktif dalam kegiatan kelompok, serta mudah menjalin komunikasi dengan teman sebaya. Namun, terdapat pula anak yang cenderung pasif, enggan menjawab pertanyaan guru, serta menunjukkan sikap malu ketika berinteraksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri anak berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosialnya.

Papalia, Feldman, dan Martorell (2014) menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal (seperti konsep diri dan rasa percaya diri) dan faktor eksternal (seperti lingkungan keluarga dan sekolah). Anak yang memiliki konsep diri positif akan lebih mudah beradaptasi dalam situasi sosial. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat menimbulkan kecemasan sosial dan kesulitan dalam membangun relasi.

Selain itu, Yusuf (2012) menegaskan bahwa kepercayaan diri pada anak usia dini

tercermin dalam keberanian menampilkan diri, kemampuan mengemukakan pendapat, serta kesiapan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Jika aspek ini tidak berkembang secara optimal, maka anak berpotensi mengalami hambatan dalam proses sosialisasi. Hambatan tersebut dapat terlihat dalam bentuk kurangnya partisipasi, ketergantungan pada guru, atau kecenderungan menghindari interaksi.

Dalam praktik pendidikan di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru, guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak. Suyadi (2010) menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi, bermain peran, dan berdiskusi akan membantu meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan sosialnya. Lingkungan belajar yang aman dan suportif memungkinkan anak merasa dihargai, sehingga lebih berani dalam berinteraksi.

Fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, lebih mudah bekerja sama, serta mampu menyelesaikan konflik secara sederhana. Sebaliknya, anak dengan tingkat kepercayaan diri rendah menunjukkan kecenderungan pasif dan membutuhkan dorongan lebih dari guru untuk terlibat dalam aktivitas sosial. Kondisi ini memperkuat pandangan Bandura (1997) bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri berperan besar dalam menentukan tindakan individu dalam situasi sosial.

Secara konseptual, interaksi sosial anak usia dini mencakup kemampuan berbagi, bekerja sama, mematuhi aturan, menunjukkan empati, serta berkomunikasi secara efektif. Semua aspek tersebut memerlukan keberanian dan rasa aman dalam diri anak. Tanpa kepercayaan diri yang memadai, anak akan mengalami hambatan dalam mengekspresikan diri maupun memahami orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kepercayaan diri merupakan fondasi penting dalam perkembangan kemampuan interaksi sosial anak usia dini. Variasi tingkat kepercayaan diri yang ditemukan di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru menunjukkan perlunya analisis yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kedua aspek tersebut. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi nyata di lapangan serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial anak secara optimal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan proses pendidikan dan perkembangan sosial anak usia dini dalam konteks yang alamiah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara langsung dari subjek penelitian mengenai pengalaman, perilaku, serta interaksi sosial anak di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang bersifat mendalam dan kontekstual sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi yang diteliti. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan melalui pengumpulan data yang mendalam dari partisipan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga pendidikan tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu berkaitan dengan

perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial anak usia dini. Subjek penelitian terdiri dari anak-anak usia dini yang sedang mengikuti proses pembelajaran di sekolah tersebut, serta guru yang berperan sebagai informan pendukung dalam memberikan informasi mengenai perilaku sosial dan tingkat kepercayaan diri anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan biasanya dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan guru selama kegiatan belajar berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perkembangan kepercayaan diri anak dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kemampuan interaksi sosial mereka. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan kegiatan, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas anak di sekolah. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk meningkatkan keabsahan data melalui proses triangulasi, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sehingga hanya informasi yang relevan dengan fokus penelitian yang digunakan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menginterpretasikan makna dari data yang telah dianalisis sehingga dapat menjawab tujuan penelitian. Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA DINI DI TKK MARIA GUNUNG KARMELE SATAP SDK NARU

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial anak usia dini. Pada masa ini, anak mulai belajar mengenali kemampuan dirinya, mengekspresikan pendapat, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Kepercayaan diri dapat dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga mampu bertindak secara mandiri dan berani menghadapi berbagai situasi sosial. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kepercayaan diri menjadi fondasi penting yang mendukung keberhasilan anak dalam proses belajar maupun dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebaya dan guru di lingkungan sekolah (Santrock, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru, ditemukan bahwa tingkat kepercayaan diri anak usia dini menunjukkan variasi yang cukup beragam. Beberapa anak terlihat memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik, ditunjukkan melalui keberanian mereka dalam berbicara di depan kelas, aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta mampu berinteraksi dengan teman-temannya secara terbuka. Namun, terdapat pula anak yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang

masih rendah, seperti rasa malu ketika diminta menjawab pertanyaan guru, enggan tampil di depan kelas, atau cenderung bergantung pada bantuan teman maupun guru dalam menyelesaikan tugas. Perbedaan tingkat kepercayaan diri ini menunjukkan bahwa perkembangan psikologis anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

Salah satu indikator penting dalam melihat tingkat kepercayaan diri anak adalah keberanian berbicara di depan orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, beberapa anak terlihat mampu menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan guru dengan percaya diri. Anak-anak tersebut biasanya tidak ragu untuk mengangkat tangan ketika ingin berbicara serta mampu menyampaikan jawaban secara jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri serta merasa aman dalam lingkungan belajar. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri cenderung menghindari situasi yang menuntut mereka untuk berbicara di depan orang lain. Mereka lebih memilih diam atau menunggu teman lain menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2011) yang menyatakan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri rendah biasanya menunjukkan perilaku ragu-ragu, takut melakukan kesalahan, serta kurang berani mengekspresikan diri.

Indikator lain dari kepercayaan diri anak dapat dilihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan kelas. Anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi umumnya lebih aktif dalam mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran, baik dalam kegiatan bermain, diskusi kelompok, maupun kegiatan kreatif seperti menggambar dan bernyanyi. Mereka tidak merasa takut untuk mencoba hal-hal baru serta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti instruksi guru. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri seringkali menunjukkan sikap pasif dan cenderung menunggu arahan secara terus-menerus dari guru. Mereka juga terlihat kurang berani mengambil inisiatif dalam kegiatan kelompok. Menurut Yusuf (2017), partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar merupakan salah satu indikator penting dari perkembangan kepercayaan diri, karena anak merasa mampu dan percaya bahwa dirinya dapat berkontribusi dalam aktivitas yang dilakukan.

Kemampuan anak untuk tampil di depan teman-temannya juga menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat kepercayaan diri. Dalam kegiatan tertentu seperti bernyanyi, bercerita, atau mempresentasikan hasil karya, beberapa anak terlihat mampu tampil dengan penuh percaya diri. Mereka menunjukkan ekspresi wajah yang ceria serta mampu menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa rasa takut. Namun demikian, terdapat pula anak yang terlihat gugup, menunduk, atau bahkan menolak untuk tampil di depan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak masih perlu dikembangkan melalui berbagai stimulasi yang positif. Guru memiliki peran penting dalam memberikan dukungan serta menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan sehingga anak merasa nyaman untuk mengekspresikan dirinya. Menurut Mulyasa (2014), lingkungan pembelajaran yang positif dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri karena mereka merasa dihargai dan didukung dalam setiap proses belajar.

Selain keberanian berbicara dan partisipasi dalam kegiatan kelas, kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas juga mencerminkan tingkat kepercayaan diri mereka. Anak yang percaya diri cenderung mampu menyelesaikan tugas yang diberikan secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang lain. Mereka juga tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, melainkan berusaha mencari cara untuk menyelesaikan tugas tersebut. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri seringkali meminta bantuan guru atau teman bahkan sebelum mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal ini menunjukkan

bahwa mereka belum memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Menurut Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya, pada tahap perkembangan anak usia dini, individu berada pada fase initiative versus guilt, di mana anak perlu diberikan kesempatan untuk mencoba berbagai aktivitas agar dapat mengembangkan rasa percaya diri dan inisiatif dalam bertindak (Santrock, 2011).

Faktor lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepercayaan diri anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memberikan dukungan emosional, penghargaan, serta kesempatan untuk mengemukakan pendapat cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang sering mendapatkan kritik berlebihan atau kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dapat mengalami hambatan dalam perkembangan kepercayaan diri. Dukungan orang tua dalam bentuk pujian, motivasi, dan kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan sederhana dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pola asuh yang demokratis cenderung menghasilkan anak yang lebih mandiri dan percaya diri dibandingkan dengan pola asuh yang otoriter (Baumrind, 2013).

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan diri anak. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Strategi pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif, seperti permainan edukatif, kegiatan kelompok, serta pemberian penghargaan atas usaha anak dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Menurut Suyadi (2015), pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (child-centered learning) memungkinkan anak untuk lebih bebas mengekspresikan ide dan kreativitasnya sehingga dapat memperkuat rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri anak usia dini berada pada kategori yang bervariasi. Sebagian anak telah menunjukkan perkembangan kepercayaan diri yang baik melalui keberanian berbicara, partisipasi aktif dalam kegiatan kelas, serta kemampuan tampil di depan teman-temannya. Namun demikian, masih terdapat anak yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah sehingga memerlukan perhatian dan stimulasi yang lebih intensif dari guru maupun orang tua. Upaya peningkatan kepercayaan diri anak dapat dilakukan melalui pemberian motivasi, penghargaan terhadap usaha anak, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Dengan demikian, perkembangan kepercayaan diri anak dapat berlangsung secara optimal dan mendukung kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini dalam Lingkungan Sekolah

Kemampuan interaksi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Interaksi sosial berkaitan dengan kemampuan anak untuk berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, serta menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya. Pada masa anak usia dini, sekolah menjadi salah satu tempat utama bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial karena di lingkungan tersebut anak bertemu dengan teman sebaya, guru, serta berbagai situasi sosial yang menuntut mereka untuk berinteraksi secara aktif. Oleh karena itu, kemampuan interaksi sosial anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar (Santrock, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru, kemampuan interaksi sosial anak usia dini menunjukkan tingkat perkembangan yang beragam. Beberapa anak terlihat mampu berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya maupun guru. Mereka dapat berkomunikasi secara terbuka, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta mampu mengikuti aturan yang berlaku di kelas. Anak-anak tersebut juga menunjukkan sikap ramah dan mudah bergaul dengan teman-temannya. Namun demikian, terdapat pula anak yang masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, seperti cenderung bermain sendiri, kurang berani memulai percakapan, atau mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan teman-temannya dalam kegiatan kelompok.

Salah satu bentuk interaksi sosial yang terlihat dalam lingkungan sekolah adalah kemampuan anak untuk menjalin komunikasi dengan teman sebaya. Dalam kegiatan bermain maupun belajar, anak-anak di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru sering melakukan percakapan sederhana seperti saling menyapa, bertanya, maupun berbagi cerita. Anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik biasanya mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya dengan jelas kepada teman-temannya. Mereka juga mampu mendengarkan pendapat orang lain serta memberikan respons yang sesuai. Kemampuan komunikasi ini sangat penting karena menjadi dasar bagi terbentuknya hubungan sosial yang sehat antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Yusuf (2017), kemampuan komunikasi interpersonal pada anak usia dini merupakan dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain.

Selain kemampuan berkomunikasi, kerja sama dalam kegiatan kelompok juga menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan interaksi sosial anak. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru sering memberikan tugas yang mengharuskan anak bekerja secara berkelompok, seperti bermain peran, menyusun puzzle bersama, atau membuat karya sederhana. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar untuk berbagi tugas, saling membantu, serta menghargai pendapat teman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Mereka terlihat saling membantu ketika menghadapi kesulitan serta menunjukkan sikap saling menghargai. Namun, terdapat pula beberapa anak yang masih kesulitan untuk bekerja sama, seperti ingin menang sendiri atau sulit mengikuti aturan kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak masih perlu terus dikembangkan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya. Hurlock (2011) menjelaskan bahwa kerja sama dalam kelompok merupakan salah satu bentuk perilaku sosial yang mulai berkembang pada masa kanak-kanak dan menjadi dasar penting dalam pembentukan sikap sosial di masa depan.

Kemampuan berbagi juga menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan interaksi sosial anak usia dini. Dalam lingkungan sekolah, anak sering dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk berbagi, baik berbagi mainan, alat tulis, maupun kesempatan dalam melakukan suatu aktivitas. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik biasanya tidak keberatan untuk berbagi dengan teman-temannya. Mereka memahami bahwa berbagi merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus dilakukan agar hubungan dengan orang lain dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya, anak yang kurang memiliki kemampuan interaksi sosial cenderung enggan berbagi atau bahkan mempertahankan barang miliknya secara berlebihan. Menurut Suyadi (2015), kemampuan berbagi merupakan salah satu indikator perkembangan sosial yang penting pada anak usia dini karena menunjukkan bahwa anak mulai memahami konsep kebersamaan dan empati terhadap orang lain.

Dalam lingkungan sekolah, kemampuan anak untuk mengikuti aturan juga mencerminkan tingkat perkembangan interaksi sosial mereka. Setiap sekolah memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa, seperti menunggu giliran berbicara, antre saat mencuci tangan, serta menjaga ketertiban selama proses pembelajaran berlangsung. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik biasanya mampu mengikuti aturan tersebut dengan penuh kesadaran. Mereka memahami bahwa aturan dibuat untuk menciptakan lingkungan yang tertib dan nyaman bagi semua orang. Sebaliknya, anak yang masih kesulitan dalam interaksi sosial seringkali melanggar aturan karena belum mampu mengontrol perilaku atau belum memahami pentingnya aturan tersebut. Menurut Mulyasa (2014), kepatuhan terhadap aturan merupakan bagian dari proses sosialisasi yang membantu anak memahami norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Interaksi sosial anak di lingkungan sekolah juga dipengaruhi oleh hubungan yang terjalin antara anak dan guru. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membantu anak mengembangkan keterampilan sosial melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Guru dapat memberikan contoh perilaku sosial yang baik, seperti bersikap ramah, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Dengan melihat contoh tersebut, anak akan belajar meniru dan menerapkannya dalam interaksi mereka sehari-hari. Selain itu, guru juga dapat memberikan bimbingan kepada anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Santrock (2011) menyatakan bahwa peran guru dalam membangun hubungan yang positif dengan anak sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

Lingkungan sekolah yang kondusif juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan interaksi sosial anak. Sekolah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara bebas melalui kegiatan bermain, diskusi kelompok, maupun aktivitas kreatif akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial secara lebih optimal. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar untuk mengekspresikan diri, memahami perasaan orang lain, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) yang menekankan pentingnya aktivitas bermain sebagai sarana utama dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan sosial (Suyadi, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru, dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak usia dini dalam lingkungan sekolah berada pada tingkat yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan lebih lanjut. Sebagian besar anak telah menunjukkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, serta mengikuti aturan yang berlaku di sekolah. Namun demikian, variasi kemampuan sosial yang ditemukan menunjukkan bahwa perkembangan setiap anak tidak selalu sama dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, serta pengalaman sosial yang dimiliki anak sebelumnya. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua sangat diperlukan dalam mendukung perkembangan interaksi sosial anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sosial di masa depan.

Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor psikologis yang memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia dini. Anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik cenderung lebih berani berkomunikasi, mudah menjalin

hubungan dengan teman sebaya, serta mampu mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara terbuka. Sebaliknya, anak yang memiliki kepercayaan diri rendah sering menunjukkan sikap ragu-ragu, menarik diri dari lingkungan sosial, dan kurang aktif dalam berbagai kegiatan kelompok. Oleh karena itu, kepercayaan diri menjadi salah satu aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Menurut Santrock (2011), kepercayaan diri pada anak berkaitan dengan bagaimana anak menilai kemampuan dirinya serta sejauh mana ia merasa mampu berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian yang dilakukan di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara tingkat kepercayaan diri anak dengan kemampuan interaksi sosial mereka. Anak-anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi terlihat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas bermain bersama teman-temannya. Mereka berani mengajukan pertanyaan kepada guru, menyampaikan pendapat saat berdiskusi, serta tidak ragu untuk tampil di depan kelas ketika diminta oleh guru. Keberanian tersebut menunjukkan bahwa anak merasa yakin terhadap kemampuan dirinya sehingga lebih mudah berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah cenderung lebih pasif, kurang berani berbicara, serta sering memilih untuk bermain sendiri dibandingkan bergabung dengan kelompok teman sebaya.

Salah satu bentuk hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial dapat dilihat dari keberanian anak dalam memulai komunikasi dengan teman sebaya. Anak yang percaya diri biasanya tidak mengalami kesulitan untuk menyapa teman, mengajak bermain, atau memulai percakapan sederhana. Mereka juga mampu menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang baru, seperti ketika harus bekerja sama dalam kelompok atau berinteraksi dengan teman yang belum dikenal. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri sering merasa canggung atau takut melakukan kesalahan ketika berbicara dengan orang lain. Hal ini menyebabkan mereka cenderung menghindari interaksi sosial sehingga kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial menjadi terbatas. Menurut Yusuf (2017), kepercayaan diri yang baik pada anak akan membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang penting dalam kehidupan sosial.

Selain keberanian berkomunikasi, kepercayaan diri juga berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam bekerja sama dengan teman-temannya. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, anak sering diminta untuk bekerja secara berkelompok. Anak yang memiliki kepercayaan diri biasanya mampu mengambil peran aktif dalam kelompok tersebut, seperti memberikan ide, membantu teman yang mengalami kesulitan, atau mengambil tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Mereka tidak merasa takut untuk mengemukakan pendapat ataupun menerima masukan dari teman-temannya. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri sering kali merasa ragu untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Mereka cenderung mengikuti keputusan teman tanpa berani menyampaikan pendapatnya sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri sangat mempengaruhi kualitas partisipasi anak dalam interaksi sosial. Hurlock (2011) menyatakan bahwa rasa percaya diri yang berkembang sejak masa kanak-kanak akan membantu individu beradaptasi secara lebih efektif dalam berbagai situasi sosial.

Hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial juga terlihat dalam kemampuan anak mengelola konflik dengan teman sebaya. Dalam lingkungan sekolah, konflik kecil seperti berebut mainan atau perbedaan pendapat dalam permainan merupakan hal yang wajar terjadi. Anak yang memiliki kepercayaan diri biasanya mampu

menghadapi situasi tersebut dengan lebih tenang dan berusaha menyelesaikannya melalui komunikasi. Mereka berani menyampaikan perasaannya kepada teman serta bersedia mencari solusi bersama agar hubungan tetap terjaga dengan baik. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri sering mengalami kesulitan dalam menghadapi konflik sosial. Mereka mungkin memilih untuk menghindar, menangis, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif karena tidak mampu mengekspresikan perasaannya secara tepat. Menurut Suyadi (2015), kemampuan anak dalam mengelola konflik sosial sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri dan kematangan emosional yang dimiliki.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, peran guru juga sangat penting dalam membantu membangun hubungan positif antara kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial anak. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung perkembangan kepercayaan diri anak melalui berbagai strategi pembelajaran yang partisipatif. Misalnya, guru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berbicara di depan kelas, memberikan pujian atas usaha yang dilakukan anak, serta mendorong anak untuk berani mencoba hal-hal baru tanpa takut melakukan kesalahan. Dengan dukungan yang positif dari guru, anak akan merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Santrock (2011) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan yang memberikan dukungan emosional dan sosial yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak sekaligus memperkuat keterampilan sosial mereka.

Selain peran guru, lingkungan keluarga juga memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk kepercayaan diri anak yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan interaksi sosial mereka. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memberikan dukungan, perhatian, serta kesempatan untuk mengekspresikan diri biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik. Orang tua yang memberikan penghargaan terhadap usaha anak, memberikan kesempatan anak untuk mengambil keputusan sederhana, serta mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri secara positif. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu mengekang atau kurang memberikan perhatian dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri anak sehingga berdampak pada kemampuan sosial mereka. Menurut Mulyasa (2014), keluarga merupakan lingkungan pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan keterampilan sosial anak.

Berdasarkan hasil penelitian di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan interaksi sosial anak usia dini. Anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam berkomunikasi, mampu bekerja sama dengan teman, serta lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial di lingkungan sekolah. Sebaliknya, anak yang memiliki kepercayaan diri rendah sering menunjukkan sikap pasif dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri anak perlu menjadi perhatian penting bagi guru dan orang tua agar perkembangan sosial anak dapat berjalan secara optimal dan seimbang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kepercayaan diri anak terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia dini di TKK Maria Gunung Karmel Satap SDK Naru, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Kepercayaan diri anak terlihat dari keberanian

berbicara, kemampuan mengemukakan pendapat, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta keberanian berinteraksi dengan teman sebaya. Anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan di kelas, berani tampil di depan teman-temannya, serta mampu menyampaikan ide atau pendapat secara terbuka. Sebaliknya, anak yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung lebih pasif, kurang berani berbicara, dan sering merasa ragu ketika harus berinteraksi dengan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri berperan penting dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara kepercayaan diri dengan kemampuan interaksi sosial anak usia dini. Anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih mudah menjalin hubungan dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Selain itu, anak yang percaya diri juga lebih mampu mengelola konflik sosial secara positif, seperti menyampaikan perasaan dengan baik dan mencari solusi ketika terjadi perbedaan pendapat dengan teman. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, serta kurang aktif dalam kegiatan bersama teman-temannya.

Lingkungan sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan kepercayaan diri anak. Guru dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak melalui strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif, seperti berdiskusi, bercerita, dan tampil di depan kelas. Selain itu, dukungan dan perhatian dari orang tua juga sangat penting dalam membangun rasa percaya diri anak sejak usia dini. Pola asuh yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri, memberikan penghargaan atas usaha anak, serta menciptakan lingkungan yang aman dan suportif dapat membantu anak mengembangkan kepercayaan diri yang positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepercayaan diri anak agar mereka mampu berinteraksi secara baik dengan lingkungan sosialnya. Upaya penguatan kepercayaan diri sejak usia dini diharapkan dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang baik sehingga mampu beradaptasi secara optimal dalam kehidupan sosial di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Baumrind, D. (2013). *Authoritative Parenting Revisited: History and Current Status*. New York: Psychology Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society* (2nd ed.). New York: W.W. Norton & Company.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2014). *Experience Human Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyadi. (2015). *Manajemen PAUD: TPA-KB-TK/RA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA